



INTERFERENSI DIALEK MADURA DALAM PELAFALAN HURUF HIJAIYAH SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Latifatul Mahbubah¹, Taftinatul Ilmiyah²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Khairat, Pamekasan, Indonesia
Email: ifalatifatul17@gmail.com*¹, tinthaftin@gmail.com*²

Abstract

Language interference is still an interesting topic to research, especially for language observers, This is influenced by the variety of regional languages or mother tongues used in Indonesia. This research aims to determine the interference of the Madurese dialect in the pronunciation of the Hijaiyah letters of Madrasah Ibtidaiyah students during the implementation of Arabic language learning at school. This research uses descriptive qualitative research methods using several data analysis processes, namely data collection, data reduction, data verification, data presentation and conclusions. The results of the research show that Madurese dialect interference in the pronunciation of the hijaiyah letters of class VI MI Nurus Salam Pamekasan students has two forms, namely changing the sound of certain letters into the sound of other letters which are almost similar in articulation and the presence of inaccurate articulation of certain letters such as the letters ج, ح, ب and several other letters.

Keywords: Interference; Madurese dialect; Pronunciation; Hijaiyah letters.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia dari struktur penyusunan bunyi dengan membawa ekspresi kepada unit yang lebih besar yaitu makna.(Chaswati et al. 2023) Dengan adanya penggunaan bahasa yang baik, maka komunikasi akan terjalin dengan baik. Itulah sebabnya memahami ilmu bicara tidak hanya sebatas pada memahami makna kata-kata secara individual, tetapi juga bagaimana kata-kata tersebut dapat membentuk pesan yang utuh dan bermakna sehingga maksud yang disampaikan dari ucapan tersebut bisa sampai kepada pendengar dengan baik dan benar.

Hingga saat ini bahasa terus berkembang dan perkembangan ini juga mempengaruhi pada jumlah penutur bahasa tersebut. Saat ini sangat memungkinkan terjadinya penguasaan beberapa bahasa bagi para penutur bahasa, hal ini disebabkan oleh majunya teknologi dan penyelenggaraan pembelajaran bahasa yang terus di galakkan oleh berbagai lembaga baik itu lembaga formal maupun lembaga non formal. Fenomena tersebut menimbulkan adanya fenomena dwibahasa yaitu fenomena penggunaan bahasa yang lebih dari satu, baik secara kemampuan menggunakan dua bahasa (bilingualitas), atau secara kebiasaan menggunakan dua bahasa (bilingualism).(Nahrudin 2023)

Pembelajaran bahasa asing di Indonesia telah lama dikembangkan dan terus dilakukan hingga saat ini. Pembelajaran beberapa bahasa asing kini juga menjadi program unggulan di banyak lembaga pendidikan. Di Madura misalnya, pembelajaran bahasa Arab tidaklah menjadi hal yang asing lagi, karena hampir di semua tingkatan pendidikan bahasa Arab ini diajarkan kepada para siswa, pembelajaran bahasa Arab ini



juga didukung adanya banyak pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan islami yang terus bermunculan di wilayah Madura.

Pembelajaran bahasa asing ini seringkali menemui beberapa kendala termasuk juga dalam pembelajaran bahasa Arab, mengingat bahasa Arab adalah bahasa asing dan para siswa lebih menguasai bahasa daerah atau bahasa ibu mereka. Bahasa arab merupakan bahasa semit (Sofa and Musthofa 2022) dan saat ini telah menjadi bahasa resmi internasional. Oleh karena itu, akibat dari pertemuan kedua bahasa yang berbeda ini menyebabkan terjadinya kontak bahasa.

Chaer dalam bukunya menyebutkan bahwa kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam-meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Sebagai akibatnya, interferensi (kekacauan bahasa) akan muncul, baik secara lisan maupun tulisan (Maisaroh 2018)

Hal ini juga terjadi pada para pembelajar bahasa yang ada di wilayah Madura yang dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah siswa kelas VI MI Nurus Salam Pamekasan yang mana mereka menggunakan Bahasa Madura sebagai bahasa ibu mereka. Kedudukan Bahasa Arab sebagai bahasa asing atau bahasa baru yang mereka pelajari menjadi salah satu faktor atas terjadinya interferensi ketika menggunakannya. Hal ini disebabkan karena penguasaan bahasa daerah lebih dominan dari pada bahasa Arab. Kesalahan berbahasa tersebut ditemukan karena berhubungan erat dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama (B1) maupun kedua (B2) (Lathifah, Anggita, and Selvi 2021), oleh karenanya pembelajaran bahasa arab perlu menggunakan teknik yang menarik (Faizah, A'yuni, and Al-Hakim 2024) agar proses pembelajaran tidak berjalan dengan monoton.

Sama halnya dengan pembelajaran bahasa secara umum, dalam pembelajaran bahasa arab terdapat unsur-unsur bahasa, yakni *Qawa'id* (tata bahasa), *Mufradat* (kosakata) dan *Ashwat* (bunyi). Ketiga unsur tersebut akan menjadi penunjang terhadap keterampilan-keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengar (*maharah istima'*), keterampilan berbicara (*maharah kalam*), keterampilan membaca (*maharah qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharah kitabah*). (Mahbubah and Ilmiyah 2024)

Bagian terpenting dalam mempelajari bahasa arab adalah memahami bunyi-bunyi (*Al-ashwat*) dari huruf-huruf hijaiyah. Dalam praktik pengucapannya, fonem atau bunyi bahasa tidak akan berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam runtutan bunyi. (Faris, Tsania, and Badrih 2024) Penutur bahasa arab dituntut untuk bisa mengucapkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya (*Makharijul huruf*) dengan baik dan benar. Karena jika salah mengucapkan satu huruf, maka arti dari *lafadz* tersebut akan berbeda. Pengucapan yang sesuai dengan *makharijul huruf* ini akan sangat berdampak pada pengucapan penutur, baik saat berbicara maupun membaca. Adapun pengertian dari *makharijul* ialah tempat keluarnya huruf hingga dapat dibedakan dengan huruf lainnya. (Nasikhah 2019)

Penguasaan bahasa ibu atau bahasa Madura yang lebih dominan dari pada bahasa Arab menyebabkan pelafalan huruf hijaiyah para siswa kelas VI di MI Nurus



Salam Pamekasan membutuhkan koreksi yang berkelanjutan dari guru pengajar. Kesalahan atau interferensi dalam bentuk *ashwat* ini disebabkan karena dalam bahasa Madura huruf “a” biasa diucapkan dengan huruf “e”, sehingga hal ini menjadi sangat berpengaruh pada pelafalan mereka saat menggunakan bahasa arab. Seperti pelafalan huruf (ب) yang harusnya “ba” menjadi “be”, pelafalan huruf (ذ) yang harusnya “dza” menjadi “dze”. Kesalahan pelafalan huruf ini juga ditemukan pada huruf-huruf yang memiliki artikulasi yang hamper mirip seperti (ح) dan (ه), (ق) dan (ك) dan beberapa huruf lainnya.

Sejatinya, penelitian tentang interferensi bahasa Madura terhadap bahasa Arab telah banyak dilakukan oleh para peneliti yang fokus pada bidang ini, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fathoni Arifandi yang berjudul Dialek Madura Pada Tindak Tutur Mahasiswa Bahasa Arab di Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan 4 gangguan fonologis dari objek penelitian yang diteliti yaitu pengucapan *imalah*, pengimbuhan kata, penambahan huruf dalam pengucapan, kesalahan harakat.(Fathoni Arifandi 2021)

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah jika penelitian tersebut berfokus pada dialek bahasa Madura yang mempengaruhi tindak tutur mahasiswa, maka dalam penelitian ini berfokus pada *makharijul huruf* siswa kelas VI MI Nurus Salam Pamekasan. Yang nantinya hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi para guru bahasa Arab agar dapat lebih memperhatikan *makharijul huruf* siswa, sehingga kesalahan pengucapan atau fonologi ini dapat diperbaiki sejak dini mengingat objek penelitian ini adalah siswa yang baru awal mempelajari bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memaparkan atau mengungkap hasil penelitian yang tidak mungkin diperoleh dengan penggunaan penelitian kuantitatif.(Mahbubah and Wakil 2022) Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas VI MI Nurus Salam Pamekasan yang berjumlah 20 siswa dari jumlah populasi 140 siswa. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.(Mahbubaha, Biahmadab, and Mauludiyah 2019) Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model miles and Huberman, yang meliputi Penyajian data (*data display*), Reduksi data (*data reduction*), Verifikasi data (*data verification*), dan Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). (Mahbubah, Sutaman, and Syuhadak 2021) Adapun dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi metode dan triangulasi waktu sehingga data yang dihasilkan menjadi benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi adalah suatu perubahan dalam sistem atau kaidah bahasa yang disebabkan adanya unsur bahasa yang lain bagi penutur bilingual.(Putri, Qomaruzzaman, and Susiawati 2023) Interferensi juga merupakan gangguan yang disebabkan oleh masuknya satu kaidah bahasa ke dalam kaidah bahasa lainnya baik saat berbicara maupun saat menulis. Interferensi dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu: 1) interferensi tata bahasa, yaitu interferensi yang terjadi karena penutur terpengaruh oleh tata bahasa ibu pada saat menggunakan bahasa kedua; 2) interferensi kosakata, yaitu



interferensi yang terjadi saat penutur cenderung menggunakan kosakata bahasa pertama pada saat menggunakan bahasa kedua; 3) interferensi pengucapan, yaitu penutur cenderung menggunakan lafal bahasa ibu saat mengucapkan bahasa kedua; dan 4) interferensi makna yaitu interferensi yang terjadi pada saat penutur memahami makna bahasa kedua dan berpikir menggunakan pola bahasa kedua.(Diani, Yunita, and Syafryadin 2019)

Dari pembagian diatas dapat dipahami bahwa Interferensi atau kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam beberapa bidang, yaitu fonologi, leksikon, semantik, morfologi, dan gramatikal. Jenis interferensi bahasa tersebut dapat dialami oleh pembelajar bahasa kedua mengingat mereka lebih menguasai bahasa pertama yang mereka pelajari terlebih dahulu.

Intreferensi fonologi merupakan jenis interferensi bahasa yang paling umum terjadi. Intreferensi fonologi adalah interferensi yang terjadi pada tataran bunyi(Effendy 2017), sehingga hal ini dapat menyebabkan rusaknya bunyi yang diucapkan penutur saat ia mengucapkan bahasa kedua. Adapun jenis kesalahan yang terjadi dalam interferensi fonologi terdiri dari beberapa bentuk, yaitu perubahan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem dan salah meletakkan penjedaan dalam kelompok kata dan kalimat.(Alim, Attas, and Leiliyanti 2020)

Intereferensi bahasa Madura yang masuk kedalam bahasa Arab yang menjadi kajian dalam penelitian ini disebabkan oleh karena adanya beberapa bentuk linguistik yang ada pada bahasa Arab namun tidak ada di bahasa Madura. Sebab lain terjadinya interferensi fonologi ini juga karena adanya kebiasaan pembelajar bahasa kedua atau dalam hal ini siswa kelas VI MI Nurus Salam Pamekasan yang terbawa saat mereka belajar bahasa Arab, sehingga akibat dari kebiasaan yang terbawa ini membuat interferensi bahasa terjadi. Oleh karena itu kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi bisa dikatakan merupakan bentuk penyimpangan tata bahasa baku pada ranah tuturan.(Santoso et al. 2023)

Selaras dengan sebab terjadinya interferensi bahasa ini Baker juga menyebutkan bahwa interferensi terjadi saat seseorang mengalami kesulitan dalam memisahkan antara dua bahasa. Dengan kata lain, saat seseorang mengalami kesulitan dalam melafalkan bahasa kedua, maka ia cenderung akan membawa elemen-elemen dari bahasa pertama untuk melafalkan bahasa tersebut secara utuh.(Firmansyah 2021) Penguasaan bahasa ibu yang melekat dalam diri penutur juga menyebabkan para penutur tidak sengaja memproduksi bahasa lisan yang salah (Junior, Sudrajat, and Kamaluddin 2020)

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang masih memiliki penutur yang cukup banyak dan tersebar diberbagai penjuru dunia. Penyebaran bahasa Madura juga dipengaruhi oleh masyarakatnya yang banyak merantau ke berbagai daerah baik dalam maupun luar negeri. Penggunaan bahasa Madura di wilayah Madura juga masih bisa dikatakan sangat besar meskipun penutur bahasa ini terus berkurang mengingat berkembangnya bahasa lain seperti bahasa Indonesia yang langsung diajarkan pada anak sejak awal, sehingga bahasa ibu mereka bukan lagi bahasa Madura melainkan bahasa Indonesia. Bahasa Madura juga memiliki keunikan sehingga menjadikan bahasa ini menarik untuk dipelajari. Penggunaan kosa kata bahasa Madura berbeda tergantung siapa pembicara dan pendengarnya dan juga situasi dan kondisi yang dihadapi. Tuturan sebuah bahasa ini menjadi kajian ilmu sosiolinguisti yang memaparkan beberapa konsep, yaitu : (1) gaya berbicara (*ways of speaking*), (2) kelompok tutur atau



komunitas tutur (*speech community*), dan (3) situasi, peristiwa, dan tindak tutur (Sulistiyono and Ridwan 2023)

Seperti diketahui bahwa dalam berbahasa membutuhkan sebuah artikulasi yang tepat, ketepatan artikulasi ini akan sangat berpengaruh pada bunyi yang dihasilkan dan bunyi yang dihasilkan tersebut akan mempengaruhi pada makna kata yang dikandungnya. Maka perlu dipahami bahwa artikulasi adalah ucapan atau suara yang dihasilkan oleh perangkat alat ucap yang melibatkan gerakan otot-otot dari langit-langit, rahang, lidah dan bibir sehingga menghasilkan suatu bunyi bahasa yang dapat dibedakan dengan jelas.(Adrianan 2017) Dan adapun artikulasi yang dimiliki oleh bahasa Arab adalah sebagai berikut :

1. Vokal, terdiri dari “*fathah* (A), *kasrah* (I), dan *dhammah* (U)”.
2. Konsonan
 - a. Konsonan bilabial, terdiri dari “ و م ، ب ”. Untuk memproduksi konsonan ini, kedua bibir menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat.
 - b. Konsonan labiodental yaitu bunyi ف. Untuk memproduksi konsonan ini, bibir bawah bekerjasama dengan gigi atas.
 - c. Konsonan apikointerdental yang terdiri dari ظ ، ذ ، ث . Untuk memproduksi konsonan ini, ujung lidah bekerjasama dengan ujung/badan gigi atas.
 - d. Konsonan apikodental, yang terdiri dari ن ، ل ، ض ، د ، ط ، ت . Untuk memproduksi konsonan ini, ujung lidah bekerjasama dengan gigi atas.
 - e. Konsonan apikoalveolar, yang terdiri dari ز ص س ، ر ، ة . Untuk memproduksi konsonan ini, ujung lidah bekerja sama dengan gusi.
 - f. Konsonan apikopalatal, yang terdiri dari ج ش . Untuk memproduksi konsonan ini, tengah lidah bekerjasama dengan langit-langit keras.
 - g. Konsonan mediopalatal, yang terdiri dari huruf ي. Untuk memproduksi konsonan ini, tengah lidah bekerjasama dengan langit-langit keras.
 - h. Konsonan dorsovelar, yang terdiri dari خ غ ، ك . Untuk memproduksi konsonan ini, pangkal lidah bekerjasama dengan langit-langit lunak.
 - i. Konsonan uvular yang terdiri dari huruf ق. Untuk memproduksi konsonan ini, pangkal lidah bekerjasama dengan anak lidah (tekak).
 - j. Konsonan pharyngal, yang terdiri dari ح ع . Untuk memproduksi konsonan ini, dinding tenggorokan mengejang untuk memodifikasi arus udara yang datang dari paru-paru.
 - k. Konsonan glottal, yang terdiri dari ه ، ء ، ة . untuk memproduksi konsonan ini,tidak ada organ bicara yang ikut berfungsi menghambat arus udara yang datang dari paru-paru kecuali kerongkongan, tepatnya dua pita suara menghambat arus udara dengan hambatan yang tidak kuat.(Majid and Darisman 2022)

Setiap bahasa juga memiliki tiga vokoid yang disebut sebagai sistem vokoid minimal (*minimal vocalic system*) yaitu (u, i, a) dan suatu bahasa bisa memiliki lebih dari tiga vokoid ini, tetapi tidak ada bahasa yang kurang dari tiga vokoid minimal ini.(Paldy 2018) Adapun bahasa Madura memiliki beberapa kelompok bunyi vokoid yang bebrbeda dengan vokoid yang dimiliki oleh bahasa lainnya termasuk juga bahasa Arab, vokoid bahasa Madura terdiri dari bunyi vokoid tinggi, bunyi vokoid tengah dan bunyi vokoid rendah (Effendy 2017)



Bunyi vokoid tinggi bahasa Madura terdiri dari lima bunyi, yaitu : [i], [i], [I], [u] dan [Ū].

- a. Bunyi [i] merupakan vokoid depan, tinggi, tertutup, tidak bulat. Pengucapan bunyi ini adalah dengan cara mengangkat tinggi-tinggi lidah bagian depan, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut seolah-olah tertutup oleh lidah. Contoh : [dikah] + [dhikah] yang artinya “engkau”.
- b. Bunyi [i] merupakan vokoid tengah, tinggi, tertutup dan tidak bulat. Pengucapan bunyi ini adalah dengan cara mengangkat tinggi bagian tengah. Bibir tidak bulat dan rongga mulut seolah tertutup oleh lidah. Contoh : [nyior] + [nyeor] yang artinya “kelapa”.
- c. Bunyi tinggi [I] merupakan vokoid depan, setengah tinggi, semi terbuka dan tidak bulat. Pengucapan bunyi ini adalah dengan cara mengangkat lidah bagian dengan setengah tinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semi tertutup. Bunyi ini tidak banyak terdapat dalam bahasa Madura, hanya terdapat pada kata-kata tertentu dan kata pungut. Contoh : [ebbis] + [ebbIs] yang artinya “bus”.
- d. Bunyi [u] merupakan vokoid belakang, tinggi tertutup dan bulat. Pengucapan bunyi ini adalah dengan cara mengangkat tinggi-tinggi lidah bagian belakang, bentuk bibir bulat dan mulut terbuka. Contoh : [un-daunan] + [un-daunan] yang artinya “dedaunan”.
- e. Bunyi [U] adalah vokoid belakang, tinggi, bulat, semi tertutup. Pengucapan bunyi ini adalah dengan cara mengangkat lidah bagian belakang setengah tinggi, bentuk bibir bulat dan rongga mulut setengah tertutup. Contoh : [duadu] + [dUadU] yang artinya “aduh-aduh”.

Adapun bunyi vokoid tengah bahasa Madura terdiri dari tiga bunyi yaitu : [e], [ø] dan [o].

- a. Bunyi [e] adalah vokoid semi tertutup, pengucapan bunyi ini adalah dengan cara mengangkat lidah bagian depan kira-kira dua pertiga dan posisi tertendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semi tertutup. Bunyi ini dalam bahasa Madura hanya terdapat pada kata-kata tertentu. Contoh : [sate] + [sate] yang artinya “sate”.
- b. Bunyi [ø] adalah vokoid tengah, tidak bulat dan semi tertutup. Pengucapan bunyi ini adalah dengan cara mengangkat lidah bagian tengah kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semi tertutup. Contoh : [ebbhu'] + [øbbhu'] yang artinya “tupai”.
- c. Bunyi [o] adalah vokoid belakang, tengah, bulat dan semi terbuka. Pengucapan bunyi ini adalah dengan cara mengangkat lidah bagian belakang setengah tinggi, bentuk bibir bulat dan rongga mulut setengah tertutup. Bunyi ini dalam bahasa Madura terbatas pada kata pungut. Contoh : [omplong] + [omplong] yang artinya “kaleng”.

Bunyi vokoid rendah bahasa Madura terdiri dari lima bunyi yaitu : [ε], [E], [^], [ɔ] dan [a].

- a. Bunyi [ε] adalah vokoid depan, setengah rendah, tidak bulat dan semi terbuka. Pengucapan bunyi ini adalah dengan cara mengangkat lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semi terbuka. Contoh : [təpo] + [təpo] yang berarti “tipu”.
- b. Bunyi [E] adalah vokoid tengah, setengah rendah, tidak bulat dan semi terbuka. Pengucapan bunyi ini adalah dengan cara mengangkat lidah bagian depan



sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semi terbuka. Contoh : [bada] + [bEdE] yang berarti “ada”.

- c. Bunyi [ʌ] adalah vokoid tengah, setengah rendah, tidak bulat dan semi terbuka. Pengucapan bunyi ini adalah dengan cara mengangkat lidah tengah sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi. Bentuk bibir bulat dan semi terbuka. Contoh [Asar] + [ʌsar] yang berarti “ashar”.
- d. Bunyi [ɔ] adalah vokoid belakang, tengah bawah, bulat, semi terbuka. Pengucapan bunyi ini adalah dengan cara mengangkat lidah bagian belakang kira-kira sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir bulat dan rongga mulut semi terbuka. Contoh : [pao] + [paɔ] yang berarti “mangga”.
- e. Bunyi [a] adalah vocal tengah, rendah, tidak bulat dan terbuka. Pengucapan bunyi ini adalah dengan cara lidah bagian tengah berada pada posisi paling rendah, bibir tidak bulat dan rongga mulut terbuka. Contoh : [pecca] + [pecca] yang berarti “pecah”.

Bunyi vokoid rendah inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya intrefrensi fonologi dalam objek penelitian ini. Berikut beberapa huruf yang didapati peneliti adanya kesalahan pengucapan yang dilakukan oleh siswa kelas VI MI Nurus Salam Pamekasan.

Tabel. 1
Bentuk Kesalahan I

Huruf	Kesalahan	Pengucapan yang Benar
ب	bE	Ba
ج	jE	Ja
د	dE	Da
ذ	dzE	Dza
ز	zE	Za
و	wE	Wa
ه	hE	Ha
ي	yE	Ya

Kesalahan pengucapan atau kesalahan bunyi ini disebabkan oleh seringnya bunyi [E] diucapkan oleh masyarakat Madura khususnya siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini. Bunyi [E] ini bisa dikatakan adalah bunyi vokoid atau bunyi vocal yang sering muncul dalam kosa kata bahasa Madura. Maka wajar kiranya jika pengucapan bunyi vocal ini sangat mempengaruhi pengucapan para siswa saat mereka mempelajari bahasa Arab, dan dari sebab inilah interferensi fonologi terjadi dikalangan para siswa MI Nurus Salam Pamekasan.

Dan dapat dikatakan juga bahwa penyebab terjadinya interferensi ini juga berasal dari adanya pengaruh bahasa ibu yang lebih dulu dikuasai oleh siswa sehingga mempengaruhi bahasa kedua yang sedang dipelajari.(Sri Wahyuni 2018) Kesalahan juga terjadi karena para siswa ini belum mengetahui kaidah atau cara pengucapan bahasa yang benar.(Utomo, Sa'diyah, and Harunita 2021)



Dari penyebab terjadinya interferensi diatas, ditemukan pula faktor-faktor lain yang mempengaruhi adanya kesalahan pelafalan huruf hijaiyah di kalangan para siswa yaitu :(Fitrianingrum and Aminingsih 2024)

1. Anggapan Bahwa bahasa Arab itu Sulit

Anggapan ini bersumber dari huruf hijaiyah yang memiliki bentuk yang berbeda dari huruf alphabet yang biasa mereka lihat dan cara pengucapannya yang berbeda dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Madura yang biasa mereka ucapkan pada kehidupan sehari-hari. Perbedaan pelafalan inilah yang menjadi sumber kesalahan pelafalan terjadi. Namun, anak-anak pada usia ini masih dalam tahap pembelajaran bahasa dan memiliki kemampuan fonologis yang sedang berkembang, sehingga hasil analisis kesalahan pengucapan ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka memperbaiki kesalahan ini. Pemahaman mendalam terhadap kesalahan ini juga dapat membantu para pengajar dan pembimbing untuk merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan kemampuan berbahasa pada anak-anak dalam memahami dan melafalkan huruf Hijaiyah dengan lebih akurat.

2. Kurangnya Minat Membaca pada Anak

Kurangnya minat anak-anak dalam membaca huruf Hijaiyah dipengaruhi juga oleh maraknya penggunaan gadget. Gadget, seperti tablet dan smartphone, menawarkan banyak aplikasi dan hiburan digital yang dapat menjadi distraksi yang kuat bagi anak-anak. Serunya dunia digital dengan visual yang menarik dan interaktif seringkali lebih menggoda dibandingkan dengan kegiatan membaca teks berbahasa Arab yang mungkin dianggap kurang menarik bagi mereka. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengakibatkan kurangnya fokus dan perhatian terhadap pembelajaran bahasa Arab secara konvensional. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memantau dan mengatur penggunaan gadget pada anak, serta mencari cara yang kreatif untuk membuat pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih menarik dan relevan pada era teknologi digital ini. Integrasi teknologi dengan metode pembelajaran yang inovatif dapat membantu meningkatkan minat anak-anak terhadap pembelajaran bahasa Arab dan memperkuat keterampilan mereka.

3. Kurangnya Rasa Percaya Diri dalam Belajar

Salah satu elemen yang berkontribusi pada kurangnya kepercayaan diri dalam belajar bahasa Arab adalah rasa takut salah. Anak-anak mungkin mengalami ketidakpercayaan diri dan kekhawatiran akan kesalahan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung juga dapat menjadi faktor penghambat. Lingkungan yang kurang sesuai untuk pemula dapat menciptakan ketidaknyamanan dan kecanggungan, menghalangi perkembangan percaya diri dalam mempelajari bahasa Arab. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian terhadap aspek psikologis dan lingkungan pembelajaran anak-anak, serta pengembangan metode pembelajaran yang mendukung akan pembangunan kepercayaan diri mereka dalam mempelajari bahasa Arab ini. Dengan menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, anak-anak dapat merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar.

4. Faktor Bahasa Ibu dan Lingkungan

Penggunaan bahasa ibu yang sering digunakan untuk berinteraksi dengan orang di sekitar dalam kehidupan sehari-hari siswa khususnya saat berinteraksi

dengan orang tua, karena kehidupan sosial anak dimulai dari interaksi mereka dengan orang tua (Sa'diyah and Salamah 2024) interaksi dengan penggunaan bahasa ibu ini memiliki peran yang sangat besar dalam proses belajar bahasa Arab di sekolah. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa beberapa huruf Hijaiyah memiliki pengucapan yang berbeda dengan kata-kata yang terdapat dalam bahasa ibu yang dalam hal ini adalah bahasa Madura, sehingga memerlukan adaptasi khusus dalam pemahaman dan pengucapannya. Lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung, khususnya bagi pemula dapat menciptakan hambatan dalam proses pembelajaran, sehingga pembentukan lingkungan pembelajaran yang efektif juga perlu diperhatikan oleh pihak sekolah dan orang tua siswa. Dan mengingat bahwa proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga perlu adanya dukungan yang maksimal dari orang tua di rumah sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

Selain bentuk interferensi diatas, peneliti juga menemukan bentuk lain dari interferensi fonologi yang di temukan di lapangan yaitu pengucapan atau pelafalan suara huruf tertentu menjadi suara huruf lain yang hampir mirip artikulasinya. Huruf-hurud tersebut ialah :

Tabel. 2
Bentuk Kesalahan II

Huruf	Kesalahan Huruf	Kata	Kesalahan Kata
ق	ك	قطار	كطار
ز	س	أزهار	أسهار
ظ	ذ	أستيقظ	أستيقذ
ط	ت	شاطئ	شائئ
ث	س	الثامنة	السامنة
ه	ح	نهر	نحر
ذ	د	ماذا	مادا
خ	ح	أدخل	أدحل
ص	س	النصف	النسف
ض	د	الماضي	المادي
ط	ض	عطلة	عضلة
ج	ز	عاجلا	عازلا
ط	ظ	الطائرة	الظائرة
خ	ه	مطبخ	مطبه
ذ	ز	إذن	إزن
غ	و	غروب	وروب
س	ش	سفرت	شفرت



ع	ع	أن	عن
خ	غ	بخير	بغير

Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf ق menjadi ك pada kata قطار yang seharusnya قطار. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf ز menjadi س pada kata أسهار yang seharusnya أزهار. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf ظ menjadi ذ pada kata أستيقذ yang seharusnya أستيقظ. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf ط menjadi ت pada kata شاتئ yang seharusnya شاطئ. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf ث menjadi س pada kata السامنة yang seharusnya الثامنة. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf هـ menjadi ح pada kata نحر yang seharusnya نهر. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf ذ menjadi د pada kata مادا yang seharusnya ماذا.

Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf خ menjadi ح pada kata أدخل yang seharusnya أدخل. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf ص menjadi س pada kata النصف yang seharusnya النصف. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf ض menjadi د pada kata المادي yang seharusnya الماضي. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf ط menjadi ض pada kata عضلة yang seharusnya عظمة. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf ج menjadi ز pada kata عازلا yang seharusnya عاجلا. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf ط menjadi ظ pada kata الطائرة yang seharusnya الطائرة. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf خ menjadi هـ pada kata مطبه yang seharusnya مطبخ. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf ذ menjadi ز pada kata إذن yang seharusnya إذن. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf غ menjadi و pada kata وروب yang seharusnya غروب. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf س menjadi ش pada kata سفرت yang seharusnya سفرت. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf ع menjadi عن pada kata عن yang seharusnya أن. Perubahan fonem atau bunyi terjadi pada pengucapan huruf خ menjadi غ pada kata بخير yang seharusnya بخير.

Kesalahan-kesalahan fonologis diatas berupa ketidaksesuaian *makhraj* huruf dan ketidakmampuan siswa dalam membedakan huruf *hija'iah* yang berakibat pada pengubahan satu huruf dengan huruf lainnya(Lathifah, Syihabuddin, and Farisi 2017) yang mana dalam bahasa Arab perubahan bunyi huruf akan berdampak pada arti dari kata itu sendiri karena menyimpang dari bahasa baku(Azella and Rahman 2023) dan aturan yang telah ditetapkan sesuai kaidah bahasa Arab yang ada.

Perubahan bunyi dalam sebuah bahasa dapat dibedakan menjadi sembilan jenis, yaitu :



a) Asimilasi

Asimilasi merupakan perubahan bunyi yang terjadi pada dua bunyi yang sama menjadi bunyi yang serupa. Hal ini dapat terjadi karena bunyi bahasa itu diucapkan berurut sehingga dapat memengaruhi satu sama lain.

b) Disimilasi

Disimilasi merupakan perubahan bunyi yang terjadi pada bunyi yang sama atau hampir sama menjadi bunyi yang berbeda.

c) Modifikasi vokal

Modifikasi vokal merupakan perubahan bunyi vokal karena adanya pengaruh dari bunyi lain yang mengikuti.

d) Netralisasi

Netralisasi merupakan perubahan bunyi fonem karena adanya pengaruh dari lingkungan.

e) Zeroisasi

Zeroisasi merupakan perubahan bunyi dengan menghilangkan bunyi fonemis karena adanya penghematan dalam pengucapan.

f) Metatesis

Metatesis merupakan proses perubahan urutan fonem pada suatu kata menjadi dua bentuk kata yang berlawanan.

g) Diftongisasi

Diftongisasi merupakan proses perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal secara berurut.

h) Monoftongisasi

Monoftongisasi merupakan proses perubahan vokal rangkap menjadi vokal tunggal.

i) Anaptiksis

Anaptiksis merupakan proses perubahan bunyi dengan melakukan penambahan bunyi vokal tertentu diantara dua konsonan yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengucapan. (Irwansyah, Safira, and Lamalinga 2022)

Dari paparan data dan pembahasan diatas dapat kita simpulkan bahwa dampak dari terjadinya interferensi bahasa ini adalah terjadinya interferensi reseptif dan interferensi produktif yang biasa disebut interferensi perlakuan (*performance interference*) yang biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua (B2). (Purbandini 2017)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari data-data diatas dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk interferensi dialek Madura dalam pelafalan huruf hijaiyah siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurus Salam Pamekasan terdiri dari dua bentuk yaitu mengubah suara huruf tertentu menjadi suara huruf lain yang hampir mirip artikulasinya seperti huruf د dan ذ, huruf س dan ش, huruf غ dan و, huruf ق dan ك dan beberapa huruf lainnya, bentuk interferensi yang kedua adalah adanya artikulasi yang kurang tepat pada huruf tertentu seperti huruf ب, ج, د, ذ, ز, و, ه dan ي.



REFERENSI

- Adrianan, Iswah. 2017. "KEMAMPUAN ARTIKULASI BUNYI BAHASA ARAB PADA ANAK TUNARUNGU (Studi Kasus Di SLB Negeri Sampang)." *Nuansa* 14(2):335.
- Alim, Jufllyn, Siti Gomo Attas, and Eva Leiliyanti. 2020. "ANALISIS KESALAHAN FONOLOGI PADA FILM UANG PANAI MAHAR(L)." P. 155 in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*.
- Azella, Aldafa Nur, and Nadhifa Indana Zulfa Rahman. 2023. "Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Fonologi Pada Video YouTube Nihongo Mantappu." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5(1):5627.
- Chaswati, Chica, Dwi Sartika, Dinda Nurdiana, and Aveny Septi Astriani. 2023. "ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN FONOLOGI DALAM BERITA DARING CNN INDONESIA." *JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES* 1(3):1076.
- Diani, Irma, Wisma Yunita, and Syafryadin. 2019. "Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu." P. 166 in *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*.
- Effendy, Moh. Hafid. 2017. "INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA MADURA KE DALAM BAHASA INDONESIA." *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4(1):6.
- Faizah, Khurotul A'yuni, and M. Fadloli Al-Hakim. 2024. "DEVELOPMENT OF THE ALIBABA MEDIA GAME ASSISTED WITH THE MAKE A MATCH MODEL IN ARABIC LANGUAGE LEARNING TO IMPROVE THE VOCABULARY MASTERY OF CLASS IV PRIMARY SCHOOL STUDENTS." *AL-MUDARRIS: Journal of Education* 7(1):56.
- Faris, Salman Al, Ilma Luthfi Tsania, and Moh Badrih. 2024. "Perubahan Bunyi Bahasa Pada Proses Peluluhan Tata Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 10(2):2070.
- Fathoni Arifandi. 2021. "DIALEK MADURA PADA TINDAK TUTUR MAHASISWA BAHASA ARAB DI JEMBER." P. 230 in *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*.
- Firmansyah, Muhammad Arif. 2021. "INTERFERENSI DAN INTEGRASI BAHASA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK." *PARAMASASTRA* 8(1):48.
- Fitrianingrum, Syifa Salsabila, and Elfiana Fitri Aminingsih. 2024. "Analisis Kesalahan Pengucapan Dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3(1):5.
- Irwansyah, Nur, Rossy Safira, and Siti Farida Lamalinga. 2022. "ANALISIS KESALAHAN FONOLOGI PADA PROGRAM ACARA KICK ANDY DI STASIUN TELEVISI METRO TV." *LoA* 17(1):56.
- Junior, Yeremia, Rochmat Tri Sudrajat, and Tamtam Kamaluddin. 2020. "PENGARUH SOSIOLOGIS TERJADINYA INTERFERENSI BAHASA DAERAH TERHADAP BAHASA INDONESIA DI DALAM PERGAULAN ANGGOTA PRAMUKA IKIP SILIWANGI." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3(3):383.
- Lathifah, Fitria, Syihabuddin, and M. Zaka Al Farisi. 2017. "ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS DALAM KETERAMPILAN MEMBACA TEKS BAHASA



- ARAB.” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4(2):177.
- Lathifah, Nurul Raihan, Febiana Dwi Anggita, and Rosianingsih Selvi. 2021. “ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM TATARAN FONOLOGI PADA KANAL YOUTUBE ‘MAS BAS-BULE PRANCIS.’” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10(1):92.
- Mahbubah, Latifatul, and Taftinatul Ilmiyah. 2024. “ANALISIS KESALAHAN FONOLOGI DALAM MAHARAH QIRA’AH SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH.” *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7(1):38.
- Mahbubah, Latifatul, Sutaman, and Syuhadak. 2021. “Strategy for Writing Scientific Research among Students in Department of Arabic.” *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 4(1):74.
- Mahbubah, Latifatul, and Moh Wakil. 2022. “تعليم القاعدة العربية عن المذكر والمؤنث بطريقة اللغتين.” *Jurnal Alfazuna* 7(1):55.
- Mahbubaha, Latifatul, Ahmad Mufatis Maqdam Biahmadab, and Lailatul Mauludiyah. 2019. “Learning Arabic Translation at Islamic Boarding School in Madura.” *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 2(3):234.
- Maisaroh, Siti. 2018. “INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA IBU TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB.” *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 9(2):158.
- Majid, Zamakhsyari Abdul, and Encep Darisman. 2022. “MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB MELALUI ANALISA RHOTACISM FONETIS (CADEL).” *Al Marhalah* 6(1):97.
- Nahrudin, Pilah. 2023. “PENGUNAAN DWIBAHASA SANTRI DI LINGKUNGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (LPI) PONDOK PESANTREN TERPADU NURUL FAIZIN.” *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya* 1(2):339.
- Nasikhah, Umi. 2019. “PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR’AN DI PAUD.” *Jurnal Primearly* 2(2):144.
- Paldy. 2018. “Pemerolehan Bahasa (Analisis Pemerolehan Fonologi (Vokoid Dan Kontoid) Pada Anak 24 Bulan).” *IDEAS Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature* 6(1):83.
- Purbandini, Wastu Kurning. 2017. “INTERFERENSI BAHASA PADA TUGAS MATA KULIAH KOMPOSISI MAHASISWA TK. II JURUSAN BAHASA INGGRIS.” *Sigma-Mu* 9(2):48.
- Putri, Firwana Ayudhia, Qomaruzzaman, and Wati Susiawati. 2023. “Interferensi Linguistik Dalam Karangan Bahasa Arab Di Kalangan Siswa Kelas XI MA Al-Falah Jakarta Timur.” *Kalimātunā: Journal of Arabic Research* 2(1):42.
- Sa’diyah, Halimatus, and Umi Salamah. 2024. “PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA, TEMAN SEBAYA DAN SMARTPHONE TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA.” *AL-MUDARRIS: Journal of Education* 7(1):40.
- Santoso, Aji, Rosantika Utami Setyoningsih, Salsabila Noor Assyifa, and Ulya Chafit. 2023. “ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BIDANG FONOLOGI PADA UNGGAHAN AKUN YOUTUBE SEKRETARIATAN PRESIDEN.” *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA* 13(2):66.



AL-MUDARRIS:journal of education, Vol. 7. No. 2 October 2024
Homepage: <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index>
ISSN: 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
DOI: <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v7i2.2701>
Article type: Original Research Article

- Sofa, Faizmailiatu, and Tulus Musthofa. 2022. "Perubahan Bunyi Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab." *Alsina : Journal of Arabic Studies* 4(2):218.
- Sri Wahyuni. 2018. "INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA MADURA TERHADAP PERCAKAPAN BAHASA ARAB SANTRI." *Jurnal Tafhim Al-'Ilmi* 10(1):31.
- Sulistiyono, and M. Ridwan. 2023. "Indonesian Lexical Interference in Madurese Speech at Mantu Traditional Events in Sumenep." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 6(2):312.
- Utomo, M. Fikri, Rifqi Rif'atus Sa'diyah, and Candika R. Harunita. 2021. "KESALAHAN FONOLOGI BERITA SINOPSIS IKATAN CINTA MEDIA DARING PIKIRAN RAKYAT." *An-Nas: Jurnal Humaniora* 5(1):43.